JOONG-KI : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol.6, No.1, November 2026

Pelatihan Public Speaking Berbasis Tri Hita Karana di SMK Negeri 1 Tabanan

I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari[1], I Ketut Suar Adnyana [2], I Gusti Agung Nyoman Dananjaya [3], Alfrit Ana Teda[4], Armelia Wala Wunga[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Dwijendra, Indonesia
E-mail: istriaryasuari15@gmail.com[1], suara6382@gmail.com[2], guz.d4nan@gmail.com

Article History:
Received: 10 Agustus 2026
Revised: 06 Oktober 2026
Accepted: 31 Oktober 2026

Keywords: *public speaking; Tri Hita Karana; kompetensi komunikatif; pendidikan karakter; pengabdian kepada masyarakat.*

Abstract: *Kemampuan public speaking merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang perlu dimiliki siswa untuk mendukung keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial. Namun, hasil observasi di SMK Negeri 1 Tabanan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, belum menguasai teknik komunikasi lisan secara efektif, serta belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam praktik berkomunikasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan public speaking, kepercayaan diri, kompetensi komunikatif, dan karakter siswa melalui pelatihan berbasis nilai Tri Hita Karana. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, edukatif, dan experiential learning yang dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, praktik berbicara di depan umum, serta refleksi. Materi pelatihan mencakup konsep dasar public speaking, teknik komunikasi efektif, dan penerapan nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam komunikasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum, memperbaiki penguasaan teknik public speaking yang meliputi intonasi, artikulasi, bahasa tubuh, kontak mata, dan penyusunan materi, serta menumbuhkan komunikasi yang lebih santun, empatik, dan harmonis sesuai nilai Tri Hita Karana. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama pelatihan juga menunjukkan efektivitas pendekatan yang diterapkan. Dengan demikian, pelatihan public speaking berbasis Tri Hita Karana terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif sekaligus memperkuat pendidikan karakter siswa sebagai implementasi kearifan lokal di lingkungan sekolah.*

JOONG-KI : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol.6, No.1, November 2026

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21. Selain berperan dalam menunjang keberhasilan akademik, keterampilan berbicara di depan umum (public speaking) juga menjadi modal utama dalam membangun kepercayaan diri, kepemimpinan, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi dunia kerja. Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kemampuan tersebut memiliki nilai strategis karena lulusan SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri yang menuntut kemampuan menyampaikan gagasan, mempresentasikan hasil pekerjaan, berkomunikasi dengan rekan kerja maupun pelanggan, serta mampu beradaptasi dalam berbagai situasi komunikasi profesional.

Meskipun demikian, hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa SMK Negeri 1 Tabanan masih mengalami kesulitan ketika diminta berbicara di depan kelas maupun menyampaikan presentasi. Permasalahan yang ditemukan meliputi rendahnya rasa percaya diri, kurangnya penguasaan teknik dasar public speaking, seperti artikulasi, intonasi, kontak mata, bahasa tubuh, dan pengorganisasian materi, serta kecenderungan siswa merasa gugup ketika tampil di depan audiens. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya kemampuan komunikasi siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam persiapan memasuki dunia kerja.

Di sisi lain, pengembangan kemampuan komunikasi tidak cukup hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui implementasi nilai-nilai kearifan lokal Bali, yaitu Tri Hita Karana. Falsafah Tri Hita Karana menekankan terwujudnya keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan antarmanusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun komunikasi yang santun, empatik, menghargai lawan bicara, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Integrasi Tri Hita Karana dalam pelatihan public speaking diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikasi siswa, tetapi juga memperkuat karakter sebagai bagian dari pendidikan berbasis budaya lokal.

Secara konseptual, public speaking merupakan kemampuan menyampaikan pesan kepada audiens secara terstruktur, jelas, dan persuasif dengan memanfaatkan unsur verbal maupun nonverbal (Lucas, 2020). Keberhasilan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain penguasaan materi, teknik vokal, bahasa tubuh, pengelolaan kecemasan, serta kemampuan membangun interaksi dengan audiens. Selain itu, teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984) menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta memperoleh pengalaman langsung melalui praktik, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pelatihan public speaking yang mengombinasikan penyampaian materi, simulasi, praktik, dan umpan balik dipandang mampu meningkatkan keterampilan komunikasi secara lebih optimal.

Dari perspektif pendidikan karakter, implementasi Tri Hita Karana dalam proses pembelajaran sejalan dengan upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki sikap santun, toleran, kolaboratif, dan beretika dalam berkomunikasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat karakter, sekaligus

menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerah. Dengan demikian, pelatihan public speaking berbasis Tri Hita Karana merupakan inovasi yang menggabungkan pengembangan kompetensi komunikasi dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana meningkatkan kemampuan public speaking siswa SMK Negeri 1 Tabanan melalui pelatihan berbasis Tri Hita Karana; (2) bagaimana meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi siswa dalam berbicara di depan umum; serta (3) bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam praktik komunikasi sehingga mampu memperkuat karakter siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking, kepercayaan diri, dan kompetensi komunikasi siswa SMK Negeri 1 Tabanan melalui pelatihan berbasis Tri Hita Karana. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam praktik komunikasi sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan berbicara di depan umum secara efektif, tetapi juga mampu menerapkan komunikasi yang santun, empatik, harmonis, dan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan experiential learning untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa melalui integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penyampaian materi, diskusi, simulasi, praktik berbicara di depan umum, hingga refleksi bersama. Pendekatan edukatif dilakukan melalui pemberian materi mengenai konsep dasar public speaking, teknik komunikasi efektif, dan implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendekatan experiential learning diterapkan melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi melalui praktik dan umpan balik yang diberikan oleh narasumber.

Kegiatan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil koordinasi dengan pihak sekolah yang mengidentifikasi perlunya penguatan kompetensi komunikasi siswa sebagai salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi SMK Negeri 1 Tabanan yang mengikuti pelatihan public speaking. Peserta dipilih karena berada pada jenjang pendidikan vokasi yang memerlukan kemampuan komunikasi yang baik untuk mendukung kesiapan memasuki dunia usaha, dunia industri, maupun pendidikan lanjutan. Selain meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun karakter peserta melalui internalisasi nilai-nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan sebagai landasan komunikasi yang santun, harmonis, dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal kegiatan, jumlah peserta, serta kebutuhan sarana dan prasarana pendukung. Pada tahap ini juga disusun materi pelatihan yang mencakup konsep dasar public speaking, teknik komunikasi verbal dan nonverbal, strategi mengatasi rasa gugup ketika berbicara di depan umum, serta penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam komunikasi. Selain itu, tim pelaksana menyiapkan perangkat evaluasi berupa

lembar observasi, angket respons peserta, dan dokumentasi kegiatan sebagai instrumen untuk menilai efektivitas pelaksanaan program.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi oleh narasumber mengenai pentingnya kemampuan public speaking serta teknik-teknik komunikasi yang efektif, meliputi penguasaan materi, artikulasi, intonasi, volume suara, kontak mata, bahasa tubuh, dan pengelolaan audiens. Zulham, Z., Kholik, A., & Ali, M. (2025) menyatakan pelatihan public speaking tidak hanya dilakukan melalui pemberian teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan kemampuan berbicara secara langsung dan memperoleh evaluasi terhadap penampilan mereka. Selanjutnya peserta diberikan pemahaman mengenai implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam komunikasi, sehingga kemampuan berbicara tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga memperhatikan etika, empati, dan keharmonisan hubungan dengan orang lain. Pelatihan public speaking tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik berbicara, tetapi juga dapat diarahkan pada pembentukan karakter dan kemampuan berinteraksi secara positif. Uge et al. (2026) membuktikan bahwa pelatihan yang dilakukan melalui praktik, simulasi, role play, dan refleksi mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta partisipasi siswa dalam lingkungan pembelajaran. Temuan tersebut relevan dengan pelaksanaan pelatihan public speaking berbasis Tri Hita Karana di SMK Negeri 1 Tabanan karena keterampilan berbicara dapat dikembangkan bersamaan dengan penanaman nilai hubungan harmonis, baik dengan sesama (pawongan), lingkungan (palemahan), maupun nilai spiritual (parahyangan). Dengan demikian, public speaking tidak hanya diposisikan sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter dan kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Peserta kemudian mengikuti simulasi dan praktik public speaking secara bergiliran dengan menyampaikan presentasi atau pidato singkat di depan audiens. Selama praktik berlangsung, narasumber dan tim pelaksana memberikan pendampingan serta umpan balik terhadap penampilan peserta sebagai bahan evaluasi dan perbaikan keterampilan berbicara.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi selama proses pelatihan berlangsung dan penilaian terhadap praktik public speaking yang dilakukan oleh peserta. Aspek yang dievaluasi meliputi tingkat kepercayaan diri, penguasaan materi, kemampuan vokal, artikulasi, intonasi, bahasa tubuh, kontak mata, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens. Di samping itu, peserta mengisi angket untuk memberikan tanggapan terhadap materi, metode pelatihan, dan manfaat kegiatan yang telah diikuti. Hasil evaluasi kemudian dibahas bersama dalam sesi refleksi untuk mengidentifikasi kelebihan, kendala, serta rekomendasi pengembangan program pada kegiatan pengabdian berikutnya.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan teknik public speaking, meningkatnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, kemampuan menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam praktik komunikasi. Selain itu, tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan menjadi indikator bahwa metode pelatihan yang diterapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kompetensi public speaking siswa SMK Negeri 1 Tabanan, terbentuknya karakter komunikasi yang santun dan harmonis berbasis Tri Hita Karana, tersusunnya dokumentasi kegiatan, serta terpublikasinya hasil kegiatan dalam artikel ilmiah pada jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

JOONG-KI : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol.6, No.1, November 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan public speaking berbasis Tri Hita Karana memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi komunikatif dan penguatan karakter siswa SMK Negeri 1 Tabanan. Pelatihan public speaking tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, kecakapan sosial, dan kepercayaan diri siswa. Rachmawati & Ananda, 2022 menemukan bahwa pelatihan yang memadukan teori komunikasi efektif dengan praktik presentasi, games, dan ice breaking memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Temuan tersebut relevan dengan penerapan nilai pawongan dalam Tri Hita Karana yang menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis antarmanusia melalui komunikasi dan interaksi sosial yang positif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, praktik, simulasi, diskusi, dan refleksi mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan berbicara di depan umum. Pendekatan tersebut sesuai dengan metode pelaksanaan yang dirancang secara partisipatif dan berbasis experiential learning, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung.

Selama pelaksanaan kegiatan terlihat adanya perubahan perilaku komunikasi peserta dibandingkan sebelum pelatihan. Pada tahap awal, sebagian besar siswa masih menunjukkan rasa gugup, berbicara dengan volume suara yang rendah, kurang mampu mengembangkan ide secara sistematis, serta menghindari kontak mata ketika berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut merupakan fenomena yang umum dijumpai pada siswa sekolah menengah karena keterampilan berbicara di depan umum belum memperoleh porsi latihan yang memadai dalam proses pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan keberanian untuk tampil di depan kelas, lebih mampu mengendalikan rasa gugup, serta menyampaikan materi secara lebih runtut dan komunikatif. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa praktik yang dilakukan secara berulang disertai umpan balik konstruktif mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

Dari aspek keterampilan komunikasi, pelatihan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas penyampaian pesan peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menerapkan teknik dasar public speaking yang meliputi pengaturan intonasi, artikulasi, volume suara, kontak mata, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta penyusunan struktur presentasi secara sistematis. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola unsur verbal dan nonverbal secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lucas (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi publik ditentukan oleh keseimbangan antara isi pesan, teknik penyampaian, serta kemampuan membangun interaksi dengan audiens. Oleh karena itu, pelatihan yang mengombinasikan demonstrasi dan praktik menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Selain meningkatkan kemampuan teknis berbicara, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyusun gagasan secara logis. Ketika peserta diminta menyusun naskah pidato atau presentasi singkat, mereka dituntut untuk mengorganisasi ide secara sistematis sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh audiens. Kemampuan tersebut merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Dengan demikian, pelatihan public speaking tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis, mengorganisasi informasi, dan menyampaikan argumentasi secara efektif.

Keunggulan utama kegiatan ini dibandingkan pelatihan public speaking pada umumnya terletak pada integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai landasan pembentukan karakter dalam proses komunikasi. Nilai Parahyangan diimplementasikan melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, penghormatan kepada guru dan narasumber, serta penyampaian pendapat dengan penuh etika. Nilai Pawongan diwujudkan melalui kemampuan menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi dua arah yang positif, memberikan umpan balik secara konstruktif, dan bekerja sama selama proses diskusi maupun simulasi. Sementara itu, nilai Palemahan diwujudkan melalui kepedulian peserta terhadap lingkungan belajar, seperti menjaga kebersihan, ketertiban, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif selama kegiatan berlangsung. Integrasi ketiga nilai tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi komunikasi dapat berjalan secara seimbang dengan pembentukan karakter peserta didik.

Internalisasi nilai-nilai budaya lokal tersebut menjadi aspek penting dalam membangun kompetensi komunikatif siswa. Menurut Hymes (1972), kompetensi komunikatif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan struktur bahasa secara benar, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar bagaimana berbicara dengan baik, tetapi juga memahami pentingnya memilih bentuk bahasa yang santun, menghargai lawan bicara, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, kemampuan komunikasi yang dikembangkan tidak berhenti pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan etika.

Dari perspektif pendidikan karakter, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis Tri Hita Karana mampu memperkuat nilai-nilai moral peserta didik. Selama kegiatan berlangsung terlihat adanya peningkatan sikap empati, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan rasa saling

menghargai antarpeserta. Perubahan perilaku tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Hasil ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai moral diintegrasikan secara langsung ke dalam aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkannya.

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan, seluruh indikator menunjukkan ketercapaian yang baik. Peserta mampu memahami konsep dasar public speaking, menerapkan teknik berbicara secara lebih efektif, menunjukkan peningkatan keberanian tampil di depan umum, serta mengimplementasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam proses komunikasi selama pelatihan berlangsung. Tingginya antusiasme peserta pada setiap sesi diskusi, simulasi, praktik, dan refleksi juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa model pelatihan yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan peserta dan mampu menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi pada tahap analisis situasi.

Secara lebih luas, kegiatan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran di sekolah. Model pelatihan public speaking berbasis Tri Hita Karana dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang mendukung implementasi penguatan pendidikan karakter sekaligus pengembangan keterampilan abad ke-21. Pendekatan ini memungkinkan sekolah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang santun, empatik, bertanggung jawab, dan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan public speaking berbasis Tri Hita Karana berhasil menjawab seluruh rumusan masalah yang telah ditetapkan. Keberhasilan tersebut tercermin dari meningkatnya kompetensi komunikatif siswa, berkembangnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, meningkatnya kemampuan menerapkan teknik public speaking, serta terinternalisasinya nilai-nilai Tri Hita Karana dalam perilaku komunikasi peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi keterampilan komunikasi dengan nilai-nilai budaya lokal merupakan model pengabdian yang relevan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi peserta didik di era abad ke-21.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pelatihan Public Speaking Berbasis Tri Hita Karana bagi Siswa SMK Negeri 1 Tabanan telah terlaksana dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelatihan yang dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik, simulasi, diskusi, dan refleksi mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa dalam berbicara di depan umum. Peserta menunjukkan perkembangan dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis, penggunaan teknik public speaking seperti intonasi, artikulasi, kontak mata, dan bahasa tubuh, serta keberanian berkomunikasi di hadapan audiens.

Selain meningkatkan keterampilan komunikasi, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam proses pembelajaran. Nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan tercermin dalam sikap santun saat berkomunikasi, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kerja sama antarpeserta, serta kepedulian terhadap lingkungan belajar. Integrasi kearifan lokal tersebut memperkuat kompetensi komunikatif siswa sekaligus mendukung pembentukan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah.

Secara keseluruhan, pelatihan public speaking berbasis Tri Hita Karana terbukti menjadi model pengabdian yang efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi dan karakter siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi peserta, tetapi juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, model pelatihan ini layak dikembangkan dan direplikasi pada satuan pendidikan lain sebagai upaya mendukung penguatan keterampilan abad ke-21 yang berpadu dengan nilai-nilai budaya lokal.Berisi deskripsi tentang kesimpulan hasil pengabdian dalam bentuk refleksi teoritis dan rekomendasi. Dalam bagian ini juga dimasukkan saran kepada yang diteliti atau peneliti selanjutnya (Times New Roman, size 12, Spacing: before0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

DAFTAR REFERENSI

Arifin, Z. (2019). Public speaking: Seni berbicara di depan umum. Bandung: Alfabeta.

De Grez, L., Valcke, M., & Roozen, I. (2009). The impact of an innovative instructional intervention on the acquisition of oral presentation skills in higher education. Computers & Education, 53(1), 112–120. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.01.005

Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), Sociolinguistics: Selected Readings (pp. 269–293). Harmondsworth: Penguin Books.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.

Lucas, S. E. (2015). The art of public speaking (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Mertayasa, I. N. E. (2018). Implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pendidikan karakter di Bali. Jurnal Penjaminan Mutu, 4(1), 9–18.

Parwati, N. N., Sudiarta, I. G. P., & Mariawan, I. M. (2018). Belajar dan pembelajaran. Depok: Rajawali Pers.

Rachmawati, F., & Ananda, A. R. (2022). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMAN 17 Surabaya. Artikel tersebut diterbitkan pada 31 Desember 2022.

Suardana, I. W. (2016). Tri Hita Karana sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Jurnal Kajian Bali, 6(2), 201–216.

Uge, T. B., Jerubu, O. V., Indriyati, Peten, Y. P., & Welin, E. D. M. (2026). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMPN 4 Amarasi Selatan. Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi, 5(1). https://doi.org/10.37905/ljpmt.v5i1.32641

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zulham, Z., Kholik, A., & Ali, M. (2025). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum bagi siswa SMP dan SMA di Kota Depok. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2025 (SNPPM-2025), SNPPM2025SH-290–SNPPM2025SH-296.